

Pola Komunikasi Pasca Trauma : Studi Kasus Terkait Strategi Adaptasi Komunikasi Pada Korban Perundungan

Algi Zahira Larasati, Azmi Nadhifah Aurellia dan Diana Kartika Suri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

algi.23111@unesa.ac.id

Abstract

It can be said that today many people have experienced or been the target of bullying. This behavior often occurs both verbally and nonverbally. Bullying is common in adolescents. One of the consequences of bullying in adolescents is an obstacle in the communication process, namely effective or ideal communication does not occur. This act of bullying can affect interpersonal communication patterns. The purpose of this study is to explain how the strategies of victims of bullying adapt to communication. This research is based on interviews with victims of bullying. Data collection analysis was carried out using qualitative analysis by directly interviewing victims of bullying. Bullying can affect the behavior of others. One of the resulting influences is their communication pattern. There are two types of interpersonal communication: ideal communication and nonideal communication. Communication patterns change when there are non-ideal factors. The influence of bullying intensity negatively affects the communication pattern of a person's interpersonal skills to be less than ideal or poor.

Keywords: *Communication; Bullying; Social; Social Communication; Bullying; Victim*

Abstrak

Dapat dikatakan pada saat ini banyak orang yang pernah mengalami atau menjadi sasaran bullying. Perilaku ini sering terjadi baik secara verbal maupun nonverbal. Tindakan perundungan biasa terjadi pada remaja. Salah satu akibat dari tindakan perundungan pada remaja ialah hambatan dalam proses komunikasi, yaitu komunikasi yang efektif atau ideal tidak terjadi. Tindakan intimidasi ini dapat mempengaruhi pola komunikasi interpersonal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi korban perundungan melakukan adaptasi berkomunikasi. Penelitian ini didasarkan pada wawancara terhadap korban tindakan perundungan. Analisis pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dengan mewawancarai langsung korban perundungan. Intimidasi dapat memengaruhi perilaku orang lain. Salah satu pengaruh yang dihasilkan adalah pola komunikasi mereka. Ada dua jenis komunikasi interpersonal: komunikasi ideal dan komunikasi tidak ideal. Pola komunikasi berubah ketika ada faktor-faktor tidak ideal. Pengaruh intensitas intimidasi berdampak negatif terhadap pola komunikasi keterampilan interpersonal seseorang menjadi kurang ideal atau buruk.

Kata Kunci: Komunikasi; Perundungan; Sosial; Komunikasi Sosial; Pelaku Perundungan

1. Pendahuluan

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau komunikasi dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, komunikasi, atau *communicare* yang berarti menjadikan umum. Apa yang kita dengar di sini sama. Hal senada juga diungkapkan Hafied Cangara, komunikasi berasal dari kata latin *communis* yang artinya mempersatukan atau membangun kesatuan antara 2 pihak atau lebih.

Secara istilah, para ahli komunikasi menjabarkan pengertian komunikasi menurut persepsi dan opini mereka sebagai berikut :

1. Jenny dan Kelly mendefinisikan komunikasi merupakan suatu proses melalui komunikator yang menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)
2. Berelson & Stainer mendefinisikan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain sebagainya.
3. Gode mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih
4. Weaver mendefinisikan komunikasi merupakan seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya
5. Everett M Rogers mendefinisikan pengertian komunikasi adalah proses pengalihan ide dari satu sumber ke satu penerima lainnya atau lebih dengan tujuan agar merubah tingkah laku
6. Thomas M. Scheidel mendefinisikan bahwasannya manusia pada umumnya berkomunikasi untuk saling menyatakan dan mendukung identitas diri mereka dan untuk membangun interaksi social dengan orang-orang disekeliling serta mempengaruhi orang lain agar berpikir merasa, ataupun bertindak seperti apa yang diharapkan.

Komunikasi terbagi menjadi dua aspek, yaitu komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Komunikasi interpersonal dan intrapersonal merupakan dua bentuk komunikasi dasar yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya memiliki perbedaan dalam konteks, tujuan, dan partisipan. Dalam komunikasi intrapersonal, individu berinteraksi dengan pikiran dan perasaannya sendiri, sedangkan dalam komunikasi interpersonal, individu berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal lebih fokus pada pemahaman diri, sedangkan komunikasi interpersonal lebih fokus pada interaksi sosial.

Menurut Devito (1997), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis, dan merenung. Komunikasi intrapersonal melibatkan proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir. Hal ini dapat

mempengaruhi pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dan orang lain melalui proses persepsi. Komunikasi intrapersonal juga dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya.

B. Pengertian Perundungan

Secara konseptual, bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang-orang, baik secara kolektif maupun individu, yang merupakan serangan berulang-ulang, baik secara fisik, psikologis, sosial atau verbal, yang dilakukan dari posisi kekuasaan tertentu dalam situasi tertentu, demi keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Pelaku akan merasa lebih berkuasa atau kuat dibandingkan orang lain jika berhasil mengancam korban pelecehan. Menurut Ken Rigby, bullying adalah keinginan untuk menyakiti orang lain. Pelecehan dilakukan secara langsung atau tidak langsung oleh kelompok yang jauh lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab, sering diulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati. Tindakan langsung dapat berupa kontak fisik seperti mendorong, menendang, mencubit, mencakar, mempermalukan, menghina atau melecehkan secara fisik, mengucilkan atau mengabaikan, dan sebagainya. Tindakan tidak langsung dapat berupa cyberbullying, seperti pencemaran nama baik di media sosial.

Kata bullying atau perundungan masih merupakan istilah baru dalam kosakata bahasa Indonesia. Menurut Ken Rigby, perundungan (bullying) merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain. Perbuatan ini dilakukan langsung oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab, sering diulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati. Pengertian bullying menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) adalah kekerasan fisik dan psikis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang yang tidak berdaya. Adapun pengertian bullying sendiri merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menakut-nakuti atau mengintimidasi orang lain, sehingga membuat korbannya merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak Bahagia.

Pendapat lain mendefinisikan bullying sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apa pun untuk menyakiti atau menyakiti orang lain secara fisik atau emosional. Menurut Olweus, dalam buku Helen C. & Dawn J disebutkan bahwa bullying adalah perilaku agresif dimana pelaku menggunakan dirinya sendiri atau suatu benda untuk menyebabkan cedera serius dan merugikan orang lain dengan bebas.

Faktanya, agresi dan intimidasi merupakan bentuk tindakan yang berbeda, meski terkadang dianggap sama. Sebab suatu bentuk perilaku agresif tidak selalu berkonotasi buruk atau negatif bila dilakukan. Bullying sendiri tergolong dalam perilaku anti-sosial atau perilaku buruk yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan sendiri terhadap orang lain yang rentan, baik secara individu maupun kelompok, dan sering kali dilakukan berulang kali. Bullying dianggap sebagai bentuk kejahatan, karena melanggar norma masyarakat dan dapat dihukum secara hukum oleh lembaga peradilan yang berwenang.

Menurut Diena Haryana, secara sederhana bullying diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.⁶ Maksud dari kekuasaan dan kekuatan artinya orang-orang yang memungkinkan untuk melakukan tindakan bullying karena adanya suatu wewenang atau dapat juga disebut dengan orang yang berkuasa.

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mengutamakan aspek keintiman dan keterbukaan orang yang melakukan komunikasi dan komunikasi Hubungan interpersonal berubah dan berkembang. Jadi hal tersebut sesuai untuk menyampaikan tindakan persuasif. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai orang yang berkomunikasi secara tatap muka satu atau lebih orang dan komunikator dapat menyampaikan pesannya secara setara hidup dan bisa mendapatkan umpan balik langsung dari menyampaikan. Kathleen S. Verdeber mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses seseorang menciptakan makna secara timbal balik. Komunikasi interpersonal sangat cocok untuk penggunaan bisnis organisasi karena dapat berkomunikasi bahkan dengan benda-benda bersifat pribadi yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif dalam sebuah komunitas

2. Pola Komunikasi

Pola menurut Littlejohn merupakan representasi simbolis semua benda, sistem, atau proses. Seperti halnya yang dijelaskan Sereno dan Mortesen terkait pola atau model merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya sebuah komunikasi. Model komunikasi atau yang sering disebut model adalah representasi suatu fenomena sehingga kita dapat mengatakan bahwa pola tersebut bukanlah suatu fenomena itu sendiri melainkan representasi dari suatu fenomena. Werner J. Severin dan James W Tamkard Jr menjelaskan bahwa pola merupakan suatu teori yang dapat membantu dalam merumuskan sekaligus memberi saran untuk sebuah hubungan karena hubungan teori dengan pola berkesinambungan, pola berfungsi menjadi bagian dari teori karena dengan pola, teori bisa dijelaskan lebih kompleks sehingga pola juga bisa dijadikan pertimbangan dalam membuat sebuah konsep ataupun dalam membuat saran.

Pola komunikasi mempunyai dua arah yang berbeda, Ada pola komunikasi yang mengarah pada konsep dan ada juga pola berorientasi sosial. Dalam bentuk komunikasi tambahan, suatu bentuk perilaku dominan di pihak partisipan yang mungkin ditimbulkan perilaku patuh lainnya. Jadi simetri adalah derajat skala dimana orang dapat berinteraksi berdasarkan kesamaan. Dominasi responsif dengan dominasi atau ketundukan bertemu dengan ketundukan. Dari hal inilah cara kita mengevaluasi bagaimana interaksi dapat berlangsung membuat sebuah sistem. Reaksi seseorang terhadap orang lain mungkin saja demikian menjadi penentu jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih kemudian dalam penerimaan dan pengiriman pesan memiliki dua komponen antara lain gambaran atau rencana yang merupakan langkah-langkah pada suatu aktivitas yang menyebabkan terjadinya hubungan komunikasi antar individu maupun kelompok.

Mengenai pola komunikasi ini, Widjaja sendiri mengemukakan ada empat macam pola komunikasi di antaranya sebagai berikut :

a. Pola Roda

Komunikasi yang bersifat satu arah ini tidak mempunyai reaksi timbal balik. si A berkomunikasi dengan banyak orang mulai dari B, C, D, hingga E. Berdasarkan hal tersebut, pola roda diartikan sebagai bentuk pertukaran informasi yang dipusatkan pada satu orang (A)

b. Pola Rantai

Dari gambar diatas, pola rantai digambarkan adanya ketersambungan antar orang yang satu dengan yang lain. A menyampaikan pesan ke B, kemudian B menyampaikan ke C dan seterusnya hingga E tanpa seseorang E menyampaikan ke kembali ke A.

c. Pola Bintang

Dalam pola bintang ini semua anggota berkomunikasi dengan anggota. Komunikasi ola bintang ini memiliki reaksi timbal balik dari lawan bicara satu sama lain.

d. Pola Lingkaran

Pola lingkaran hampir sama dengan pola rantai, namun pola lingkaran ini menghubungkan penerima pesan terakhir (E) dengan pengirim pesan pertama (A). Pola ini bersifat satu arah.

ADAPTASI KOMUNIKASI PASCA TRAUMA

Adaptasi komunikasi pasca trauma perundungan dapat menjadi proses yang sulit dan membutuhkan waktu. Korban bullying kronis dapat mengalami masalah psikologis seperti rasa rendah diri, kecemasan, dan depresi, serta gangguan fisiologis yang berhubungan dengan depresi atau gangguan stres pasca trauma (post traumatic stress disorder/PTSD). Dampak psikis dari bullying dapat menyebabkan korban menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, tidak bersemangat dalam belajar, kehilangan rasa percaya diri, bahkan sulit dalam melakukan komunikasi. Trauma perundungan dapat menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan belajar. Untuk membantu korban bullying pasca trauma, perlu dilakukan pendekatan secara teratur dan memberikan pengertian dan pemahaman bahwa perilaku tersebut kurang baik. Membangun komunikasi yang baik dengan korban dan memberikan perhatian pada korban dapat membantu korban untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya dan menghindari terjadinya bullying atau perundungan. Menurut peneliti, alasan mengapa komunikasi interpersonal dikaitkan dengan topik penelitian, sebab dalam penelitian ini berfokus pada permasalahan dalam komunikasi interpersonal yang disebabkan oleh perundungan serta dalam artikel ini akan dibahas bagaimana strategi korban perundungan dalam mengatasi permasalahan dalam bidang komunikasi tersebut

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mencakup pola komunikasi interpersonal seseorang setelah mengalami pelecehan yang intens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sejumlah korban bullying yang telah beradaptasi dengan pengalaman traumatis yang dialaminya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kerangka teori komunikasi dengan penekanan pada beberapa konsep seperti konsep dukungan sosial, konflik interpersonal, serta komunikasi verbal dan nonverbal. Metode penelitian ini disebut kualitatif karena menghasilkan data deskriptif, terutama berupa data tertulis atau lisan dari sumber yang relevan. Metode ini lebih

menekankan pada fenomena yang diteliti. Data yang dihasilkan dari metode ini bersifat deskriptif sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk mengamati fenomena secara keseluruhan dan melalui deskripsi berupa kata dan kalimat, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan berbagai metode seperti wawancara mendalam dengan sumber yang relevan.

4. Hasil dan Pembahasan

Data Narasumber :

NAMA	USIA
Alfina Nur Fadila (nama samaran)	18
Novia Aziziah Putri (nama samaran)	17

a. Narasumber 1 (korban)

Narasumber pertama menyatakan bahwa korban mengalami perundungan selama kurang lebih 2,5 tahun lamanya. Tepatnya ketika korban masih berada dijenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Perlakuan yang dialami korban adalah :

1. Dijauhi oleh teman seangkatan
2. Mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari kakak kelas seperti, difitnah, dikatain jelek, buruk rupa, dan tidak pantas untuk berada di lingkungan tersebut
3. Pelaku menyebarkan informasi palsu mengenai korban, yakni korban mendakwa sebagai pembohong tanpa adanya bukti yang konkret
4. Hampir dikeluarkan oleh seorang guru (guru tersebut merupakan wali kamar korban) lantaran guru tersebut kesal dengan si korban sebab selalu menangis karena dijauhi oleh rekan sebaya maupun kakak kelas
5. Pernah dilempar cicak oleh teman seangkatan
6. Hampir dilempar kaca
7. Tidak pernah dirawat oleh wali kamar selama sakit

Korban menyatakan bahwa, korban mengalami perlakuan tersebut selama kurang lebih 2.5 tahun. Selama mengalami masa perundungan, korban merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang saat itu korban tempati. Korban juga merasa sulit belajar, tidak bisa focus, sering sakit, bahkan korban mengalami gejala depresi hingga kesulitan berkomunikasi dengan orang sekitar. Korban merasa tidak ada seorang pun yang bisa korban percaya dan yang akan mempercayai korban. Dalam benak korban, korban merasa bahwa semua orang menganggapnya pembohong, sebab stereotip buruk yang pernah temannya fitnahkan kepadanya. Bahkan untuk meminta tolong saja, korban hampir tidak pernah meminta tolong kepada teman korban. Korban memaparkan, selama bersekolah di SMP, korban hanya memiliki teman yang dapat berkomunikasi secara intens kepadanya selama kurang lebih 5-7 orang, dari 70 total keseluruhan jumlah anak dalam satu Angkatan. Korban juga merasa kehilangan percaya diri bahkan sangat takut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebab, korban sempat mengalami kehilangan kepercayaan lantaran tersebarnya informasi palsu tentang pelaku yakni, pelaku didakwa sebagai seorang penipu tanpa adanya bukti

konkret dari penyebar hoax. Meskipun korban sudah berusaha untuk jujur, namun para pelaku tersebut akan terus berupaya untuk menutupi kebenaran tersebut, sehingga orang akan percaya bahwa korban adalah seorang pembohong. Sebab hal tersebutlah yang menjadikan korban takut untuk berkomunikasi.

Tak hanya murid, guru juga berperan dalam perundungan terhadap korban. Korban juga mengatakan ada salah satu guru yang cukup berperan dalam kasus ini. Guru tersebut merasa kesal terhadap korban lantaran korban sering mengadu hingga menangis sebab perlakuan buruk dari kawan-kawannya. Guru tersebut bahkan berusaha mengeluarkan korban dari pesantren dengan alasan yang tidak konkret. Namun alhasil, usaha tersebut gagal lantaran pihak pondok pesantren tidak menerima permintaan tersebut.

Korban juga mengungkapkan bahwa korban mengalami isolasi sosial selama dipesantren. Hanya sedikit teman yang korban rasa bisa diajak untuk melakukan komunikasi interpersonal, hingga komunikasi secara intens seperti curhat, sharing, berbagi pikiran, dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hal ini berkaitan erat dengan ketakutan korban untuk berinteraksi dengan orang lain karena khawatir tidak akan dipercaya.

Efek yang dirasakan korban tatkala mengalami permasalahan serius dalam hubungan sosialnya akibat perundungan yang dialaminya yakni, berdampak sangat kuat terhadap emosional yang signifikan, yaitu hilangnya rasa percaya diri dan ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Peran guru dalam mendukung perundungan juga menunjukkan betapa kompleksnya masalah yang dihadapi oleh korban.

Beberapa tahun setelah kejadian yang melanda korban, korban berusaha untuk bangkit dari keterpurukan. Korban kemudian berani *speak up* kepada kedua orang tua korban. Lalu, orang tua korban menyarankan untuk melakukan konsultasi kepada layanan konsultasi (psikolog) yang disediakan oleh pihak sekolah. korban menyanggupi saran orang tua. pada akhirnya, korban melakukan konsultasi kepada psikolog sekolah. Namun, hasil yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh korban. Korban merasa terintimidasi dengan apa yang diutarakan oleh psikolog terhadap korban. Bukan merasa membaik, korban merasa semakin terpuruk. Di saat itu, korban Kembali merasa frustrasi bahkan depresi berat hingga kembali sulit untuk berkomunikasi dengan selain teman dekatnya.

Setelah mengalami masa-masa sulit tersebut, korban kemudian memiliki keinginan untuk sembuh dan bebas dari keterpurukan. Korban ingin dapat kembali berkomunikasi seperti sediakala. Pada akhirnya, korban mencari sendiri layanan konsultasi tanpa sepengetahuan orang tua korban. Korban menemukan aplikasi yang mana aplikasi tersebut menyediakan layanan konsultasi dengan tarif yang dapat dijangkau oleh anak sekolah. Awalnya korban ragu untuk mencoba, lantaran tarif yang diberikan cukup murah. Namun, korban berpikir apa salahnya jika mencoba. Dan pada akhirnya korban mencoba layanan konsultasi tersebut. Korban mulai menceritakan semua apa yang ia rasakan selama masa perundungan tanpa ada yang dikurangi

maupun ditambah oleh korban. Lalu, psikolog tersebut memberikan dukungan emosional terhadap korban seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak mengintimidasi korban. Kemudian korban disarankan untuk meningkatkan kepercayaan diri, seperti korban dianjurkan untuk mengikuti pelatihan kepercayaan diri, atau membaca buku yang berkaitan dengan meningkatkan rasa percaya diri kemudian mempraktikkan isi buku tersebut. korban juga diajak untuk mempelajari strategi dalam berkomunikasi yang baik agar ia dapat berinteraksi Kembali dengan banyak orang. Strategi yang dilakukan oleh korban yakni, menghilangkan stereotip bahwa semua orang itu sama, sama dalam artian semua orang memandang korban sama seperti dahulu kawan-kawan korban memperlakukan korban. Korban kemudian mulai berpikir bahwa, jika kepercayaan diri meningkat maka pasti akan mempermudah dalam berkomunikasi. Korban mulai merubah penampilan, merawat diri agar menjadi lebih percaya diri. Serta korban juga merasa perlu memutus kontak dengan orang yang dianggapnya *toxic*. *Toxic* yang dimaksud adalah, orang tersebut dapat menghambat korban dalam perkembangan mental dan komunikasi korban. Tak hanya itu, korban juga mulai berkenalan dengan orang-orang baru. Baik dalam dunia maya maupun dunia nyata. Korban juga berusaha membuka topik pembicaraan, dan korban merasa dapat berkomunikasi tanpa perlu di ‘pancing’ terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis perkembangan dalam komunikasi korban. Yakni, korban sudah dapat melakukan interaksi dengan orang lain tanpa perlu ‘dipancing’ terlebih dahulu. Dalam artian, sudah ada komunikasi dua arah yang terjadi antara si korban dengan orang yang diajak berkomunikasi. Korban sudah berani mengutarakan apa yang ingin disampaikan, serta korban tidak lagi ragu untuk berinteraksi dengan orang lain. Meski begitu, korban menyatakan bahwa korban sendiri harus tetap berhati-hati dalam berinteraksi agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan suatu komunikasi menjadi terhambat.

Pola komunikasi yang terdapat dalam kasus ini yakni, pola komunikasi dua arah. Yang mana, korban perlahan mulai membuka komunikasi terhadap beberapa individu pasca perundungan melalui konsultasi dengan psikolog.

b. Narasumber 2 (Korban, salah satu siswi kelas 12, ketua kamar, dan wali kamar)

Narasumber kedua menyatakan, bahwa korban mengalami perundungan sejak awal masuk kelas 1 SMA (Sekolah Menengah Atas). Korban merupakan salah satu santri Boarding School. Sejak awal masuk SMA, hanya sedikit teman yang mau melakukan interaksi dengan korban. Korban menyatakan, ia pernah menangis sendirian dilorong asrama lantaran tidak betah hidup dipesantren. Tak ada satu pun teman satu Angkatan yang menghiraukannya, saat itu hanya ada beberapa siswi kelas 12 yang sedang duduk di tangga. Mendengar ada yang sedang menangis, pada akhirnya beberapa siswi tersebut menghampiri korban. Menurut pemaparan para siswi kelas 12, korban mengaku tidak betah tinggal dipesantren dan ketika menangis tak ada satu pun teman yang menghiraukannya. Menurut pemaparan siswi kelas 12, tidak ada yang menenangkan korban sebab saat itu, korban sedang sakit dan sendirian dikamar, ketika itu sedang dilaksanakan MPLS bagi seluruh siswa maupun siswi baru. Maka dari itu, tidak ada seorang pun teman yang mendengar tangisan korban lantaran semua siswi sedang mengikuti program kegiatan MPLS yang diadakan oleh sekolah. Salah satu siswi (inisial I), menyatakan bahwa kelas 12 tidak bermaksud mengintimidasi korban, para siswi tersebut hanya berusaha menenangkan dan memberikan semangat terhadap korban lantaran korban merupakan siswi baru.

Korban menyatakan, selang beberapa bulan dipesantren, beberapa rekan seangkatan korban mulai memperlakukan korban dengan tindakan yang tidak mengenakkan. Rekan-rekan seangkatan korban mulai menjauhi korban dan tidak ingin melakukan interaksi dengan korban. Tak hanya itu, beberapa rekan korban mulai melakukan tindakan perundungan secara verbal terhadap korban. Yakni dengan tidak ingin dekat dengan korban, lantaran korban memiliki aroma fisik yang menyengat. Hal tersebut berdampak pada psikis korban. Korban menjadi *stress*, hingga mengakibatkan korban menjadi pendiam, takut, pemurung, bahkan kesulitan dalam belajar. Hal tersebut juga berdampak pada pola komunikasi korban.

Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh wali kamar korban, korban tidak mengalami perundungan. Hanya saja, menurut wali kamar, korban terlalu baper hingga korban merasa mengalami perundungan oleh teman-temannya. Padahal, tidak terjadi perundungan terhadap korban. Wali kamar korban menyatakan semua teman korban memiliki itikad baik untuk mengingatkan korban terkait kebersihan. Namun, korban selalu menyanggah bahkan tak jarang korban tidak melakukan apa yang dikatakan oleh teman-teman korban. Dan alhasil, teman-teman korban merasa kesal hingga marah terhadap korban. Wali kamar juga menambahkan, memang korban tersebut memiliki kekurangan dalam komunikasi, sehingga tak jarang hanya terjadi komunikasi satu arah terhadap korban.

Berdasarkan pemaparan ketua kamar korban, menyatakan bahwa sejauh ini sempat terjadi perundungan terhadap korban. Namun, perundungan tersebut terjadi sebab perbuatan korban sendiri. Yakni, korban kurang menjaga kebersihan diri korban. Dan ketika diingatkan, korban tak mengacuhkan teman-teman korban. Hal tersebut menjadikan teman-teman korban yang mengingatkan menjadi kesal terhadap tindakan yang dilakukan oleh korban. Hingga pada akhirnya, teman-teman korban mengingatkan korban dengan cara yang kurang baik, seperti membentak korban. Lalu pada akhirnya, korban merasa tidak nyaman, hingga korban menyatakan bahwa ia mengalami perundungan oleh teman-teman korban. Ketua kamar memaparkan, sempat terjadi penurunan komunikasi oleh korban. Korban menjadi lebih pemurung, pendiam, kesulitan dalam belajar, bahkan sulit dalam berkomunikasi. Tak jarang, ketika diajak berkomunikasi, korban tidak nyambung dengan lawan bicara korban. Bahkan, sering terjadi komunikasi satu arah antara korban dengan individu lain yang mengajak korban berkomunikasi. Salah satu contoh, suatu ketika korban, Bersama dengan ketua kamar dipanggil oleh BK untuk dilakukan wawancara terkait kondisi mental korban. Menurut pandangan ketua kamar, selaku saksi dalam wawancara tersebut, ketika BK mengajukan beberapa pertanyaan terhadap korban, korban justru tidak memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh BK. Korban hanya diam. Ketua kamar memaparkan alasan mengapa korban tidak memberi respons, sebab korban merasa terintimidasi terhadap pertanyaan yang diajukan oleh TIM BK. Sehingga, korban tidak dapat menjawab apa yang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tim BK.

Ketua kamar memaparkan bahwa, dalam beberapa bulan terakhir, korban sudah mulai aktif berkomunikasi dengan teman-teman korban. Pada awalnya, korban hanya mau berkomunikasi jika ‘dipancing’ terlebih dahulu untuk berkomunikasi. Lalu, mulai berkembang seiring berjalannya waktu. Hal tersebut diungkap oleh ketua kamar, lantaran perlahan beberapa individu (yang terdiri dari rekan satu Angkatan korban) mulai membangun citra baik terhadap korban, mulai mengajak *deep talk* dengan korban, alhasil korban sudah mulai bisa berkomunikasi secara

dua arah (korban sudah mulai memberi respons terhadap lawan bicara), meskipun hanya dengan orang-orang tertentu saja. Namun, tak jarang komunikasi tersebut justru mengarah pada hal yang negatif. Ketua kamar memaparkan, semenjak korban mulai aktif berkomunikasi, korban sering melakukan tindakan tidak jujur terhadap beberapa guru, dan tidak jujur tersebut dibuktikan dengan Tindakan korban yang tidak sesuai. Sehingga, beberapa guru mulai tidak percaya terhadap apa yang korban katakan. Ketua kamar memaparkan bahwa korban melakukan Tindakan tidak jujur tersebut, hanya ketika bersikeras mendapat sesuatu yang ingin didapat, namun sulit untuk diraih. Suatu ketika, korban meminta uang sakunya kepada guru dengan alasan memenuhi kebutuhan, namun yang terjadi justru sebaliknya. Korban menghabiskan uang saku tersebut untuk membeli jajan. Pada akhirnya, beberapa orang mulai tidak percaya terhadap korban, lantaran korban sering tidak sesuai antara ucapan dan perbuatan yang ia lakukan. Ketua kamar juga memaparkan, bahwa korban sudah mulai mengajak bercanda rekan-rekan seangkatan korban, serta interaksi korban dengan teman-teman seangkatan perlahan mulai membaik.

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi yang dilakukan korban adalah, korban berusaha membuka komunikasi sebab sudah ada orang yang korban rasa dapat berbicara secara halus dengan korban. Perlahan korban mulai membuka komunikasi, bahkan korban sudah dapat melakukan senda gurau dengan teman-teman korban. Korban sudah memberi respons terhadap lawan bicara, maupun membuka komunikasi dengan individu lain. Namun, dampak negatif komunikasi yang diberikan korban yakni, korban sering melakukan tindakan tidak jujur demi mendapatkan apa yang diinginkan oleh korban. Bahkan, korban rela berbohong dengan guru demi mendapat apa yang diinginkan oleh korban.

Pola komunikasi terdapat dalam kasus ini, yakni pola komunikasi satu arah yang mana, pada saat korban sedang mengalami perundungan, korban tidak memberikan respons apabila diajak berkomunikasi. Lalu, pola komunikasi tersebut mulai berkembang ketika sudah ada yang mulai membuka komunikasi dengan korban, bahkan teman korban mengajak korban melakukan *deep talk*, sehingga komunikasi korban mulai membaik, lalu kemudian terbentuk komunikasi dua arah baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa perundungan dapat berdampak buruk pada komunikasi. Yakni, dimana korban perundungan merasa tidak percaya diri hingga korban menjadi sulit berinteraksi bahkan berkomunikasi dengan orang lain. Perlu waktu cukup lama untuk memulihkan mental korban sehingga korban mau melakukan komunikasi kembali. Diperlukan beberapa strategi dalam memulihkan komunikasi korban. Yakni dengan strategi peningkatan kepercayaan diri terhadap korban serta merubah *mindset* buruk korban yang pada awalnya ragu dalam komunikasi menjadi yakin dan percaya diri hingga dapat bangkit serta Kembali melakukan komunikasi, baik komunikasi antar individu maupun komunikasi antar individu dengan kelompok.

Daftar Pustaka

- [1] Elisabeth. POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL FOUNDER DAN ANGGOTA KOMUNITAS BUMIAYU CREATIVE CITY FORUM (BCCF). Published January 20,2022. <https://repository.uinsaizu.ac.id/12629/>
- [2] Muliastari, Nindya Alifian. DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK(STUDI KASUS DI MI MA'RIF CEKOK BABADAN PONOROGO).
Published October 1,2019. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/8256/1/BAB%20I
BAB%20VI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/8256/1/BAB%20I
BAB%20VI.pdf)
- [3] Komariyah,Selvi. DAMPAK BULLYING SCHOOL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA DI SMK AL-MUHTADIN DEPOK. Published Juni 11, 2022.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61909/1/11150150000081%20SL
VI%20KOMARIYAH%20PT.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61909/1/11150150000081%20SL
VI%20KOMARIYAH%20PT.pdf)
- [4] Damayanti, Meita. BULLYING,FENOMENA GUNUNG ES DI DUNIA PENDIDIKAN. Published: June,2021
- [5] Praptiningsih, Novi Andayani, & Putra, Kumari Gilang. TOXIC RELATIONSHIP DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL DIKALANGAN REMAJA. Published : Oktober, 2021.
- [6] Al-Hakim, Taufik. REPRESENTASI BULLYING DALAM DRAMA KOREA TOMORROW (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BERTHES). Published: Maret, 2023.

Lampiran Pertanyaan Wawancara

Narasumber 1 (Korban)

1. Berapa lama anda mengalami masa perundungan?
2. Apa saja perlakuan dari pelaku perundungan terhadap anda?
3. Apa yang anda rasakan selama mengalami masa perundungan?
4. Berapa jumlah teman yang anda miliki selama masa perundungan?
5. Apa saja dampak yang anda rasakan akibat dari perundungan?
6. Apakah perundungan yang anda alami ini berdampak terhadap pola komunikasi anda?
7. Siapa saja yang melakukan perundungan terhadap anda?
8. Tadi sebelumnya, anda menjelaskan bahwa ada seorang guru yang juga turut melakukan tindakan perunduga terhadap anda. Lalu, pertanyaan saya, tindakan perundungan apa yang dilakukan guru tersebut terhadap anda?
9. Apakah anda memiliki keinginan untuk bangkit setelah mengalami masa perundungan?
10. Apa yang anda lakukan setelah mengalami masa perundungan tersebut? apakah Anda melakukan konsultasi dengan beberapa psikolog/psikiater?
11. tadi sebelumnya anda menerangkan bahwa anda melakukan konsultasi dengan psikolog, apa yang anda rasakan setelah melakukan konsultasi tersebut?
12. kira-kira setelah melakukan konsultasi dan sedikit memperbaiki kepercayaan diri anda, apakah hal tersebut kemudian berpengaruh terhadap pola komunikasi anda?
13. Apakah anda memiliki strategi dalam memulihkan pola komunikasi anda yang awalnya sulit untuk melakukan komunikasi dengan oranglain kemudian menjadi mudah untuk berkomunikasi?

Narasumber 2 (Korban, Kakak Kelas, Ketua Kamar, dan Wali kamar korban) (narasumber: korban)

1. Anda mengalami masa perundungan sejak kapan?
2. Apa yang anda rasakan pada saat awal masuk Boarding School?
3. Apa yang anda rasakan setelah beberapa bulan tinggal didalam Boarding School?
4. Apa yang dilakukan orang sekitar terhadap anda sehingga anda merasa tidak nyaman?
5. Dampak apa yang anda rasakan saat itu?

(narasumber: kakak kelas)

Ketika awal masuk *boarding*, korban (Y) memaparkan bahwa ketika ia menangis sendirian, tidak ada satupun teman seangkatan yang mau menenangkannya. Anda, selaku salah satu siswi yang berada disitu, turun tangan menindaklanjuti hal tersebut, pertanyaan saya, apa yang sebenarnya terjadi saat itu sehingga teman-teman korban tidak ikut menenangkan korban?

(narasumber: Wali Kamar)

1. Bagaimana pendapat ibu, terkait perundungan yang dialami oleh salah satu anak kamar ibu?
2. Lalu, jika menurut ibu anak kamar ibu tidak melakukan perundungan, lantas mengapa anak kamar ibu mengalami kemurungan hingga menyebabkan penurunan mental bahkan berdampak pada komunikasi korban?

(narasumber: ketua kamar)

1. Apakah sejauh ini, sempat terjadi perundungan terhadap salah satu anak kamarmu?
2. Mengapa perundungan tersebut sempat terjadi?
3. Apakah hal tersebut, berdampak pada pola komunikasi korban?
4. Perundungan in ikan, sudah terjadi satu tahun lamanya. Apakah akhir-akhir ini sudah terjadi perubahan terhadap korban? Dalam artian ya, korban sudah mulai berubah, atau bagaimana?
5. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh korban?